

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka (Rahmawati dkk, 2016:3). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan. Data sekunder adalah data yang didapat peneliti dari semua sumber yang sudah ada, misalnya biro pusat statistik, jurnal buku, laporan dan lain sebagainya (Rahmawati dkk, 2016:4).

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling* (non-probabilitas). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Hartono, 2017:98). Penelitian ini mengambil sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2017.
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit secara lengkap selama tahun 2012-2017.

3. Perusahaan perbankan yang memiliki data rasio keuangan lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian selama tahun 2012-2017.
4. Perusahaan perbankan yang memperoleh laba selama tahun 2012-2017.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan usaha untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Widowati, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan arsip dokumen. Data diperoleh dengan cara mengunduh dari situs www.idx.co.id.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas diproksikan dengan rasio *Return On Assets*. *Return On Assets* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Hanafi, 2015:42). ROA menunjukkan rasio antara laba bersih terhadap total aset perusahaan. Semakin besar nilai ROA berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Menurut Hanafi, ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2015:42

2. Variabel Independen

a. Kecukupan Modal

Tingkat kecukupan modal diproksikan dengan nilai *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Siamat, 2005:209). Nilai CAR dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: Siamat, 2005:209

b. Risiko Kredit

Risiko kredit diproksikan dengan nilai *Non-Performing Loan*. *Non-Performing Loan* menunjukkan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan (Kasmir, 2015). Pengertian kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Nilai NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Sumber: Siamat, 2005:211

c. Tingkat Efisiensi

Tingkat efisiensi diproksikan dengan nilai biaya operasional pendapatan operasional. BOPO menunjukkan perbandingan antara jumlah biaya operasional dengan pendapatan operasional bank (Siamat, 2005:213). Nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Siamat, 2005:213

F. Uji Kualitas Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menyajikan data statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Rahmawati dkk, 2016:2). Analisis deskriptif yang disajikan antara lain nilai mean, maximum, minimum dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model penelitian sudah memenuhi asumsi klasik regresi (Widowati, 2015). Uji asumsi klasik yang dilakukan antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Rahmawati dkk, 2016:225). Model regresi yang baik adalah model regresi dengan data berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Chi-Square, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk dan Jarque Bera. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Jarque Bera. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan melihat nilai

probability, apabila nilai *probability* lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi (Saputra dan Budiasih, 2016). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Faktor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan model regresi bebas dari gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Rahmawati dkk, 2016:223). Apabila residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Breusch-Pagan-Godfrey, Harvey, Glejser, ARCH dan White. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Harvey. Untuk mengetahui terjadi gejala heteroskedastisitas atau tidak dapat dilakukan dengan melihat nilai

*Obs*R-Squared* dengan derajat kepercayaan 5%, apabila nilai *probability* lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Rahmawati dkk, 2016:224). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai Dubin-Watson. Apabila $du < dw < 4-du$, maka dapat model regresi bebas dari gejala autokorelasi.

3. Regresi Linier Berganda

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan karena terdapat lebih dari satu variabel independen. Regresi linier berganda adalah alat analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta memprediksi nilai variabel dependen dengan menggunakan variabel independen (Rahmawati dkk, 2016:199). Pada penelitian ini, data diolah dengan menggunakan software *Eviews 9*. Bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = a + b_1CAR - b_2NPL - b_3BOPO + e$$

Di mana:

ROA	= variabel dependen (profitabilitas)
a	= konstanta regresi
b1, (-b2), (-b3)	= koefisien regresi variabel independen
CAR	= variabel independen (kecukupan modal)
NPL	= variabel independen (risiko kredit)
BOPO	= variabel independen (tingkat efisiensi)
e	= standar error

G. Uji Hipotesis dan Analisa Data

Uji hipotesis digunakan untuk memperoleh kesimpulan dan jawaban mengenai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Widowati, 2015). Uji hipotesis yang dilakukan antara lain uji F, uji t dan koefisien determinasi.

1. Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Rahmawati dkk, 2016:212). Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Apabila nilai signifikansi *Anova* $< 5\%$, maka dapat dikatakan secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Statistik t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel

dependen (Rahmawati dkk, 2016:214). Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Rahmawati dkk, 2016:211). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.